

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Ekstrakurikuler

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Kurikulum itu dapat diklasifikasi menjadi tiga macam sebagaimana yang disampaikan oleh Muh. Uzer Usman dalam buku *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* seperti di bawah ini.

- 1) Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah yang penjatahan waktunya telah ditetapkan dalam struktur program dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal dalam masing-masing mata pelajaran.
- 2) Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.
- 3) Kegiatan ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.¹

Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan

¹ Muh.Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1993), hal. 15-22.

bimbingan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata “kegiatan”, “ekstra” dan “kurikuler”. Menurut bahasa, kata “ekstra” mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata “kurikuler”, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.² Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum. Sedangkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut istilah, dapat diketahui dari definisi-definisi yang telah ada seperti dalam pandangan Dewa Ketut Sukardi bahwa, “kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya”.³

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi madrasah-sekolah, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif para manajer madrasah-sekolah. Dalam hal ini, Rohmad Mulyana mengatakan bahwa “kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis, sedangkan kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang

² Lihat, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 223.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), hal. 243.

dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata”.⁴

Dipandang secara yuridis, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, seperti diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 125/U/2002 Tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Belajar Efektif di Sekolah. Pada bagian keputusan itu antara lain dinyatakan dalam Bab V Pasal 9 ayat 2, bahwa “Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olah raga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya”.⁵ Dan dalam bagian lampiran keputusan menteri pendidikan nasional itu antara lain dinyatakan bahwa “Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral”.⁶

Dari paparan di atas, dapat diambil pemahaman bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan dan naungan atau tanggung jawab sekolah, yang bertempat di sekolah atau di luar sekolah, dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu-waktu tertentu (termasuk

⁴ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), hal. 162.

⁵ *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 125/U/2002 Tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Belajar Efektif di Sekolah*, dalam file pdf, hal. 10.

⁶ *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 125/U/2002...*, hal. 12.

hari libur) dalam rangka memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa, untuk mata pelajaran inti maupun program pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan di luar jam pelajaran kelas. Agar dapat terlaksana secara efektif, kegiatan ekstrakurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerja sama antara pihak pengelola madrasah-sekolah dengan *stake-holders* semisal para orang-tua siswa dan masyarakat sekitar.

b. Tujuan dan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di suatu madrasah-sekolah menurut Suryosubroto adalah:

- 1) Kegiatan Ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik ber aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antar hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.⁷

Sedangkan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler. Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 288.

yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran peserta didik, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.

c. Kegunaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus memberikan sumbangan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan madrasah-sekolah. Karena itu kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dalam kurikulum madrasah-sekolah bersangkutan, semua guru terlibat di dalamnya. Jadi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus diprogram sedemikian rupa oleh jajaran pengelola madrasah-sekolah untuk memberikan pengalaman pada para siswa yang bermanfaat dalam menyongsong masa depan mereka.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini mengandung nilai kegunaan tertentu menurut Zuhairini, antara lain:

a.) Penyaluran Minat dan Bakat.

Para siswa umumnya memiliki minat yang luas, tidak semuanya dapat disalurkan melalui pelajaran di dalam kelas. Dalam hubungan inilah, program ekstrakurikuler mempunyai fungsi yang sangat penting, karena melalui program ini, minat dan bakat dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan. Sering kita lihat adanya sejumlah siswa yang menunjukkan minat dan bakatnya, misalnya mengarang, melukis, sandiwara, otomotif dan sebagainya. Minat dan bakat tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat dibentuk seperangkat ketrampilan bahkan menjadi suatu keahlian tertentu, dapat bersifat hobi atau untuk bekerja dalam bidang yang sesuai yang memiliki makna ekonomis.

b.) Motivasi Belajar.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam program ekstrakurikuler dapat menggugah minat dan motivasi belajar sekolah. Siswa yang pernah aktif dalam kegiatan laboratorium akan terangsang minat dan motivasinya untuk mempelajari lebih lanjut bidang studi di

sekolahnya. Siswa yang pernah menulis dan diterbitkan dalam majalah, dapat terangsang minatnya serta motivasinya untuk mempelajari bahasa misalnya bahasa Inggris, sehingga dia dapat memperluas sumber bacaannya dan membuat tulisan yang bermutu. Ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler turut menunjang kegiatan di sekolah, bila dikelola dengan baik.

c.) Loyalitas Terhadap Sekolah.

Program ekstrakurikuler dapat juga mengembangkan loyalitas siswa terhadap sekolahnya. Mereka merasakan suatu komitmen dan berkewajiban menunjang sekolahnya, misalnya nama baik sekolahnya di tengah-tengah masyarakat atau di kalangan sekolah-sekolah lainnya. Hal ini dimungkinkan jika siswa telah terikat sebagai anggota sebagai klub khusus, misalnya anggota band sekolah, anggota palang merah remaja, anggota klub sepak bola dan sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka program ekstrakurikuler.

d.) Perkembangan Sifat-Sifat Tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan sifat-sifat kepribadian. Melalui kegiatan kelompok akan berkembang sifat dan ketrampilan sebagai pemimpin. Di samping itu juga dapat berkembang kecerdasan sosial, kemudahan hubungan sosial, ketrampilan dalam proses kelompok.

e.) Mengembangkan Citra Masyarakat Terhadap Sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan citra masyarakat yang baik terhadap keseluruhan program pendidikan sekolah. Hal ini bisa terjadi, karena sekolah sering mempertunjukkan hasil-hasil kegiatan ekstrakurikuler terhadap masyarakat umum, misalnya hasil karya siswa, pertunjukkan kesenian, drama, kepramukaan, keterampilan dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, masyarakat dan orang tua dapat dilibatkan secara aktif. Itu sebabnya guru penanggung jawab program ekstrakurikuler perlu mengembangkan perencanaan yang cermat berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum sekolah.⁸

Di samping itu fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah diharapkan mampu meningkatkan pengayaan siswa dalam kegiatan belajar dan terdorong serta menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus diperhitungkan, sehingga program ini mencapai tujuannya. Demikian fungsi-fungsi yang dapat penulis uraikan dan diharapkan kegiatan-kegiatan

⁸ Zuhairini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo:Ramadhani, 1993), hal. 35.

ekstrakurikuler seperti program tahfidz Al-Qur'ān ini mampu mendapatkan banyak dampak dan pengaruh yang positif bagi siswa maupun lingkungan sekolah.

B. Tinjauan Tentang Tahfidz Al-Qur'ān

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'ān

Menurut A.W. Munawwir dalam Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, "...Tahfidz berasal dari lafal **حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظًا** yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, melindungi".⁹ Dalam hal ini, yang dimaksud tahfidz ialah menghafal. Al-Qur'ān adalah kitab suci yang berisi kata-kata atau kalimat dalam bahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dan tersebar secara mutawatir. Sedangkan menurut Imam Mukhlas, "...Segala kata-katanya hingga huruf yang terdapat dalam tulisan Al-Qur'ān adalah sama seperti saat ditulis untuk pertama kalinya, dan dinilai sebagai ibadah bagi siapa yang membacanya".¹⁰

Menurut Muhammad Syauman Ar-Ramli: "Al-Qur'ān adalah Firman Allāh yang menjadi sumber aqidah kita. Secara mutlak, Al-Qur'ān merupakan perkataan yang paling agung dan paling mulia. Al-Qur'ān berasal dari sisi Allah, sehingga memiliki derajat yang mulia dan memiliki keagungan".¹¹ Dari sini dapat dipahami bahwa Al-Qur'ān sama sekali bukan bagian dari kebudayaan, Al-Qur'ān diterima oleh nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibrīl dan

⁹ A.W. Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. Ke-14, hal. 279.

¹⁰ Imam Mukhlas, *Al-Qur'an Berbicara*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), hal. 19.

¹¹ Muhammad Syauman ar-Ramli. *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, (Sukoharjo : Insan Kamil, 2007), hal. 28.

disampaikan oleh beliau kepada para sahabatnya untuk menjadi landasan kehidupan para sahabat dan manusia sedunia.

Kebenaran Al-Qur'ān dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Firman Allah SWT dalam surat At-Takwir (81) ayat 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (١٩) ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ (٢٠) مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ (٢١)

“Sesungguhnya (Al-Qur'ān) itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah yang memiliki Arsy, yang disana (di alam malaikat) di taati dan dipercaya”.¹²

Dengan Al-Qur'ān, Allah mengangkat derajat para penghafal Al-Qur'ān serta memakaikan kedua orangtuanya mahkota, yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari:¹³

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا، لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

“Barang siapa yang membaca Al-Qur'ān dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dunia pada hari kiamat nanti, kalaulah sekiranya ada bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya (Al-Qur'ān)?". (HR. Abū Dāwud)

¹² Departemen Agama RI. Al-Hikmah ; *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2008), hal. 586.

¹³ Abū Dāwud Sulaiman ibn Asy'ats al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, jilid 4, hadits nomor 1241, Bab في ثواب قراءة القرآن, hal, 246.

Dari teks wahyu tersebut dapat dipahami, bahwa Al-Qur'ān memiliki sifat keagungan dan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allāh. Maka dari itu tentu saja mempelajari Al-Qur'ān baik membaca, menulis, menghafalkan, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'ān merupakan suatu keharusan bagi umat muslim juga umat non-muslim. Menurut Muhaimin Zen menghafal Al-Qur'ān adalah “kegiatan memberikan bimbingan dalam menghafal Al-Qur'ān”.¹⁴ Menurut Abdurrah Nawabuddin dalam menghafal Al-Qur'ān, memelihara serta menalarnya harus memperhatikan tiga hal pokok, antara lain sebagai berikut: “a.) Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga mampu diingat kembali meski tanpa melihat kitab, b.) Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan, dan c.) Mengingat-ingatnya”.¹⁵

Sebelum menghafal Al-Qur'ān sangat dianjurkan bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'ān untuk terlebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'ān. Sebab, kelancaran saat membaca Al-Qur'ān akan mempengaruhi cepat lambatnya dalam menghafal Al-Qur'ān. Akan tetapi bukan hanya sekedar lancar, melainkan harus baik, benar, dan fasih, serta menguasai ilmu tajwīd. Sebab sebagaimana yang dinyatakan Wiwi Alawiyah, “...jika bacaan salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah”.¹⁶

2. Hukum Menghafal Al-Qur'ān

¹⁴ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'annul Karim*, (Jakarta : PT Al-Husna Zikra, 1996), cet. I, hal. 10.

¹⁵ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Mennghafal Al-Qur'an, Terj. dari Kaifa Tahfazhul Quran oleh Bambang Saeful Ma'arif*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1991), cet. I, hal. 25.

¹⁶ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta : Diva Press. 2015), hal. 50.

M.M al-Azami dalam bukunya yang berjudul *The History of The Quranic Text: From Revelation to Compilation*, menjelaskan bahwa “menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Al-Qur’ān adalah kalamullah, risalah terakhir untuk umat manusia yang diwahyukan pada Rasul terakhir, Muhammad yang meruang dan sewaktu. Ia terpelihara di segi keaslian bahasa, tanpa perubahan, tambahan, maupun penguranga”.¹⁷ Sebagaimana firman Allāh swt dalam surat Al-Hijr (15) ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’ān, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.¹⁸

Kendatipun Allāh telah menjamin akan keterpeliharaan Al-Qur’ān berdasarkan ayat di atas, namun umat Islam tidak boleh melepas tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian Al-Qur’ān dari tangan-tangan jahil dan dari musuh-musuh Islam yang tidak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur’ān.

Memelihara Al-Qur’ān pada dasarnya adalah kewajiban setiap umat Islam. Karena Al-Qur’ān adalah hal pokok dari rukun īman yang harus dijaga kemurniannya. Dan sebagai umat Islam sudah sepatutnya peduli terhadap Al-Qur’ān. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur’ān

¹⁷ MM, Al-A’zami, *The History The Qur’anic Text: From Revelation to Compilation*, (Kuala Lumpur: Universitas Islam Internasional Malaysia. t.t), e-book, hal. 1.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..., hal. 262.

adalah dengan menghafalkannya. Rasūlullāh *Shallallāhu'alaihi Wasallam* bersabda :¹⁹

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’ān dan mengajarkannya.”

(HR. Al-Bukhārīy)

Menurut Ahsin W. Alhafidz, menghafalkan Al-Qur’ān merupakan hal yang amat penting berdasarkan tiga alasan. Ketiga alasan tersebut dapat disajikan seperti di bawah ini.²⁰

- a. Al-Qur’ān diturunkan, diterima, dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allāh dalam firmanNya surat As-Syu’ara (26) ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥)

“Dan sesungguhnya Al-Qur’ān ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas”.²¹

¹⁹ Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughhīrah ibn Bardizbah al-Ju’fiy al-Bukhārīy, *Shahīh al-Bukhārīy*, hadits nomor 5027, Bab خيركم من تعلم القرآن وعلمه, 2008, hal, 626.

²⁰ Ahsin. W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 22-23.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..., hal. 375.

- b. Al-Qur'ān diturunkan secara berangsur-angsur memiliki hikmah sebagai isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya kemauan kuat untuk menghafal, dan Nabi Muhammad SAW merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, untuk menjadi teladan bagi umatnya. Nabi Muhammad menerima wahyu secara hafalan, kemudian mengajarkan kepada para sahabat secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkan Al-Qur'ān karena Allah mengangkat derajat shahibul Qur'ān di dunia sekaligus di akhirat, sehingga para penghafal Al-Qur'ān dijamin memiliki kehidupan yang mulia olehNya.
- c. Firman Allāh dalam Al-Qur'ān surat Al-Hijr ayat 9 di atas adalah bersifat aplikatif, artinya bahwa pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'ān adalah Allāh yang memberikannya, tetapi tugas secara nyata untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat Islam sebagai pemiliknya. Saatu-satunya kitab suci yang orisinalitasnya tetap terjaga sepanjang sejarah hanyalah Al-Qur'ān.

Hukum menghafal Al-Qur'ān adalah fardhu kifāyah, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin Zen dari kitab *Burhān fī 'Ulūmil-Qur'ān*, juz I, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasih mengatakan bahwa "...menghafal Al-Qur'ān adalah fardhu kifāyah".²² Dan dalam kitab *Nihayah Qaulul-Mufid*, Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan "Sesungguhnya menghafal Al-Qur'ān di luar kepala hukumnya fardhu kifāyah".²³

²² Muhaimin Zen, *Bimbingan ...*, hal. 37.

²³ Muhaimin Zen, *Bimbingan ...*, hal. 37.

Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca Al-Qur'ān adalah fardhu kifayah dan merupakan Ibadah yang utama. Menurut Imam Nawawi :

Mengajarkan seorang muslim untuk mempelajari Al-Qur'ān adalah tugas seorang yang mengenal Al-Qur'ān. Harus ada perwakilan di antara umat Islam yang dididik untuk mengenal serta menghafalkan Al-Qur'ān. Jika tidak ada satu pun di antara umat Islam yang menghafalkan Al-Qur'ān maka kita sendiri yang akan berdosa, namun jika ada meskipun hanya sebagian yang menekuninya, maka yang lain tidak berdosa. Dan jika ada pengajar Al-Qur'ān diminta untuk mengajari seseorang lalu menyatakan keenggannya, maka menurut pendapat paling shahih ia tidak berdosa, namun ia dibenci jika tidak ada alasan yang tepat.²⁴

Firman Allah SWT dalam surat At-Taghabun (64) ayat 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمَْا ...

“Maka bertaqwalah kalian kepada Allāh semampu kalian...”²⁵

Salah satu sifat manusia yang sudah menjadi kodrat dan manusiawi adalah lupa dan salah. Begitupun orang yang menghafalkan Al-Qur'ān tentunya mempunyai sifat dan mengalami lupa dalam hafalannya. Mengenai dosa atau tidaknya terhadap hafalan Al-Qur'ān tergantung dari usaha dalam menjaga hafalan. Rasūlullāh selalu mengajarkan untuk selalu memelihara dan menjaga hafalannya dengan cara membacanya setiap saat dan mentakrir hafalannya supaya tidak lupa dan hilang. Sama halnya seperti yang dikatakan Wiwi Alawiyah, bahwa “...Setelah ada usaha tetapi masih juga lupa, maka yang menghafalkan Al-Qur'ān tersebut tidak lagi dinyatakan sebagai orang yang lengah dan bersalah”²⁶

²⁴ Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan Al-Qur'an*, terj. dari Al-Tibyān Fī Adab Hamalat Al-Qur'ān, oleh Tramana Ahmad, (Jakarta : Hikmah, 2013), Cet. II hal. 45.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hal. 557.

²⁶ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Diva Press. 2014), hal. 156-157.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'ān adalah fardhu kifāyah sama seperti hukum mempelajari Al-Qur'ān. Hal ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'ān tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Adapun mengenai hukum orang yang lupa terhadap apa yang dihafalkannya itu tergantung dari bagaimana usaha orang tersebut dalam menjaga hafalannya.

3. Urgensi Menghafal Al-Qur'ān

Menurut Abdul Qoyyum, “Menghafal ilmu di dada mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tanpa menghafal ilmu, penuntut ilmu tidak mungkin mencapai tingkatan yang dia inginkan”.²⁷ Dengan menghafalkan Al-Qur'ān tentu seseorang akan memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena Al-Qur'ān merupakan sumber kehidupan, sumber pengetahuan dan petunjuk bagi umat Islam.

Menghafal Al-Qur'ān termasuk ibadah jika dilakukan ikhlas karena Allāh dan bukan untuk mengharapkan pujian di dunia. Bahkan salah satu ciri orang yang berilmu menurut standar Al-Qur'ān, adalah mereka yang memiliki hafalan Al-Qur'ān. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Ankabut 29 : (49)

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

²⁷ Abdul Qoyyum, *Keajaiban Hafalan: Bimbingan Bagi Yang Ingin Menghafal AlQur'an*, (Klaten : Pustaka Al-Haura'. 1429), hal. 12.

“Sebenarnya, (Al-Qur’ān) itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.”²⁸

Allah memberikan banyak keutamaan bagi para penghafal Al-Qur’ān, di dunia dan akhirat. Al-Qur’ān mampu memberikan kebahagiaan sekaligus menyelamatkan kita dari huru-hara yang akan terjadi pada hari kiamat. Sebagaimana hadis Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud Radhiallahu ‘anhu bahwasanya Nabi Saw bersabda:²⁹

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ عَشْرُ أُمْتَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذي)

“Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan (akan dibalas) dengan sepuluh kebaikan yang sebanding. Aku tidak mengatakan bahwa Alif laam miim itu satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. at-Tirmidzīy)

Kegiatan menghafal Al-Qur’ān adalah agenda turun-temurun semenjak Al-Qur’ān diturunkan kepada Nabi Muhammad sampai saat ini dan sampai waktu yang akan datang nanti. Pada masa lampau menghafalkan Al-Qur’ān merupakan dasar bagi pendidikan umat muslim, dan pada dewasa ini tampak adanya perubahan titik berat dalam pendidikan Islam. Namun demikian menurut Ahmad

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..., hal. 402.

²⁹ Abū ‘Isā Muhammad ibn ‘Isā ibn Sūrah al-Silmiy al-Turmudziy, *Sunan Tirmidzīy*, hadīts nomor 6469, hal. 175; Sayyid Muhammad Alawi bin Abbas Al Maliki Al-Maki, *Khoshoisu Al-Muhamadiyah*, hal. 201.

Von Denffer menghafalkan Al-Qur'ān masih tetap diperlukan bagi seluruh umat muslim dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Menghafal Al-Qur'ān merupakan sunah Rasul, dan hal yang dilaksanakan oleh para sahabat, tabi'in, dan orang-orang shalih terdahulu.
- b. Kemampuan membaca Al-Qur'ān dalam bentuk hafalan amat diperlukan agar dapat melaksanakan sholat dengan baik.
- c. Hafalan Al-Qur'ān tetap merupakan modal dasar bagi pelaksana dakwah yang baik.
- d. Penghafalan dan pengulangan Al-Qur'ān akan membawa ke arah untuk lebih mengingat Allah dan firman-Nya.
- e. Penghafalan terhadap ayat-ayat bahkan akan menuntun kita ke arah kesadaran dan ikhtiar. Penghafalan akan mengarah pada pemahaman dan keimanan yang lebih dalam terhadap kandungan pesan Al-Qur'ān.³⁰

Urgensi menghafal Al-Qur'ān dalam pandangan Abdul Aziz ada lima macam sebagai disajikan di bawah ini.

- a. Menjaga Kewarisan Al-Qur'ān.
Menghafal Al-Qur'ān merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya penghafalan Al-Qur'ān tentu keotentikannya akan terjaga. Membaca ayat-ayat Al-Qur'ān yang telah ada sejak empat belas abad lalu, tanpa berkurang kata bahkan hurufnya merupakan kenikmatan besar yang harus disyukuri umat Islam. Hal ini tidak terlepas dari jasa para penghafal Al-Qur'ān yang jumlahnya banyak dan terus ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Sehingga Al-Qur'ān terwariskan secara mutawatir, dan tidak mungkin diubah atau dipalsukan oleh tangan-tangan kotor, sebagaimana kitab-kitab suci sebelumnya. Perhatian ulama salaf sangat besar dalam merealisasikan kepentingan ini. Mereka telah berhasil mengabadikan sanad pengajaran Al-Qur'ān sejak zaman Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in sampai sekarang. Proses belajar Al-Qur'ān yang bersanad akan menjadikan pelajar Al-Qur'ān benar-benar menguasai Al-Qur'ān secara baik dan benar, karena inilah yang mampu menjaga keaslian pengajaran Al-Qur'ān.
- b. Meningkatkan Kualitas Umat.

³⁰ Ahmad Von Denffer, *Ilmu Al-Qur'ān penalaran dasar*, Terj. dari '*Ulūm Al-Qur'ān : An Introduction to the sciences of the Quran* oleh Ahmad Nasir Budiman, (Jakarta : Rajawali . 1988), hal. 204.

Al-Qur'ān merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Kualitas umat Islam tidak akan terangkat kecuali dengan Al-Qur'ān. Dengan menjaga kemurnian Al-Qur'ān dan menggali apa yang ada di dalam Al-Qur'ān-Nya sebagai sumber kehidupan tentu akan meningkatkan kualitas umat Islam. Menghafal Al-Qur'ān merupakan cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'ān. Jadi dengan menghafalkan Al-Qur'ān tentu dapat meningkatkan kualitas umat.

- c. Menjaga terlaksananya sunah-sunah Rasulullah.
Sebagian ibadah yang dilakukan Rasulullah SAW ada yang terkait dengan hafalan Al-Qur'ān dalam pelaksanaannya. Hafalan yang terbatas pada surat-surat pendek membatasi kita mentauladani ibadah beliau secara sempurna, khususnya dalam melaksanakan ibadah sholat. Dengan menghafalkan Al-Qur'ān tentu akan menjaga kita untuk berusaha melaksanakan sunah-sunah Rasulullah. Pembinaan yang dilakukan Rasulullah terhadap sahabat-sahabatnya lebih mengarah pada praktik daripada teori. Pertemuan-pertemuan dengan para sahabat lebih banyak mengajak mereka untuk langsung berinteraksi terhadap ayat Al-Qur'ān.
- d. Menjaga mukmin dari aktivitas laghwu (tidak ada nilainya di sisi Allah).
Banyak cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari kegiatan yang tidak manfaat. Dan kembali kepada Al-Qur'ān merupakan salah satu cara terbaik. Dengan selalu membacanya apalagi menghafalkannya secara otomatis akan membentengi diri kita dari kegiatan yang tidak bermanfaat atau sia-sia. Dan mukmin yang sejati adalah yang telah berhasil menjauhkan diri dari aktifitas yang laghwu, baik yang mubah apalagi haram.
- e. Melestarikan budaya Shalafusshalih.
Melihat sejarah kehidupan orang-orang shalih zaman dahulu, akan kita dapatkan kehidupan yang cemerlang baik dalam hal pengetahuan maupun dalam ketaqwaan kepada Allah. Di antara kecemerlangan itu terlihat dalam perhatian mereka yang besar terhadap kitab Al-Qur'ān. Dengan mempelajari Al-Qur'ān apalagi menghafalkannya tentu akan melestarikan budaya orang-orang shalih zaman dahulu dan tentu akan menciptakan kehidupan yang cemerlang.³¹

4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'ān

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang merupakan penutup berbagai kitab suci sebelumnya, sehingga isinya berlaku secara umum dan abadi, baik dari segi waktu tempat maupun umat yang menerima risalah. Al-Qur'ān secara umum isi

³¹ Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Dzilal Press.1996), hal. 14-21.

kandungannya terdiri atas tiga hal pokok, yaitu: ‘Aqīdah, Syarī’ah, dan Akhlāq. Menurut Imam Mukhlas, bahwa “..Kemudian ditetapkan pula bahwa syariat Islam memiliki keutamaan untuk membentuk agar setiap pribadi menjadi pelaku dan penganjur amal sholeh, menegakkan keadilan merata, dan menyelenggarakan kehidupan dengan sebaik-baiknya”.³²

Menghafal Al-Qur’ān merupakan suatu perbuatan yang amat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur’ān merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allāh untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’ān. Allāh SWT berfirman dalam surat Fāthir (35) ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ

بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٣٢)

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada pula yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”.³³

Adapun manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur’ān menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyān fī Adabi Hamalati Al-Qur’ān*, adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur’ān adalah pemberi syafaat pada hari kiamat untuk umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur’ān dalam kehidupan sehari-hari.

³² Imam Mukhlas, *Al-Qur’an* ..., hal. 38.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..., hal. 438.

- b. Para penghafal Al-Qur'ān telah dijanjikan oleh Allah akan diangkat derajatnya yang tinggi di sisi-Nya, akan mendapatkan pahala yang besar, serta mendapatkan penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Para pembaca Al-Qur'ān, khususnya para penghafal Al-Qur'ān yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan.
- d. Orang yang menghafalkan Al-Qur'ān akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT yaitu, berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- e. Para penghafal Al-Qur'ān memiliki potensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji Al-Qur'ān.
- f. Para penghafal Al-Qur'ān akan diprioritaskan untuk menjadi imam sholat.
- g. Menghafalkan Al-Qur'ān akan menjadikan hidup menjadi lebih berkah karena menghabiskan waktu dengan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- h. Para penghafal Al-Qur'ān adalah orang pilihan Allah SWT.
- i. Para penghafal Al-Qur'ān merupakan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mereka adalah para ilmuwan.
- j. Para penghafal Al-Qur'ān adalah keluarga Allah.
- k. Orang yang menghafalkan Al-Qur'ān merupakan orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah.
- l. Menghafalkan Al-Qur'ān adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah Allah berikan kepada mereka yang mau menghafalkannya.
- m. Mencintai para penghafal Al-Qur'ān sama halnya seperti mencintai Allah.
- n. Orang yang menghafalkan Al-Qur'ān dijanjikan sebuah kebaikan, kebarokahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'ān.
- o. Orang yang menghafalkan Al-Qur'ān memperoleh keistimewaan yang luar biasa karena lisannya tak pernah kering dan pikirannya tak pernah kosong, karena mereka sering membaca dan mengulangngulang Al-Qur'ān.
- p. Para penghafal Al-Qur'ān memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya, keduanya dapat dimiliki dan muncul dengan sendirinya.
- q. Orang yang menghafalkan Al-Qur'ān akan dapat berbicara dan membaca Al-Qur'ān dengan fasih (jelas) dan benar.
- r. Menghafalkan Al-Qur'ān mempunyai manfaat akademis. Al-Qur'ān merupakan pengetahuan dasar bagi para penuntut ilmu dalam proses belajarnya.³⁴

C. Tinjauan tentang Program Tahfidz Al-Qur'ān

1. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'ān

³⁴ Imam Nawawi, *Adab Seorang Ahlul Quran*, dari At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Quran oleh Hakim, PPA. (Kamis, 21 Februari 2013), 10-02-2019, 07:12. dalam file Pdf, hal. 17-21.

Pelaksanaan Program tahfidz Al-Qur'ān adalah penerapan rencana kegiatan dalam menghafalkan Al-Qur'ān. Menurut Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim:

Program menghafal Al-Qur'ān adalah menghafal Al-Qur'ān dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'ān dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'ān senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.³⁵

Sedangkan menurut Kementrian Agama Provinsi DKI Jakarta, Kurikulum Muatan Lokal Hafalan Al-Qur'ān Madrasah DKI Jakarta:

Adapun program tahfidz Al-Qur'ān dalam hal ini merupakan seperangkat rencana dan pengajaran mengenai kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat yang telah ditentukan, untuk mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Al-Qur'ān.³⁶

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'ān jika diterapkan di madrasah-sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'ān untuk seluruh siswa sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, seluruh siswa diharapkan menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing tahfidz atau guru pendamping yang telah ditentukan oleh madrasah-sekolah. Dalam pelaksanaan program tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing madrasah-sekolah itu sendiri.

2. Landasan Pelaksanaan Program Tahfidz

³⁵ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal AlQur'an*, (Surakarta : Daar An-Naba. 2008), hal. 19.

³⁶ Kementrian Agama Provinsi DKI Jakarta, *Kurikulum Muatan Lokal Hafalan Al-Qur'an Madrasah DKI Jakarta*, 2013. dalam file pdf, hal. 3.

- a. Surat Al-Ankabūt (29) ayat 48-49 tentang keutamaan dari menghafal Al-Qur’ān:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِأَنَّكَ الْمُبْطِلُونَ (٤٨) بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ (٤٩)

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur’ān) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya, Al-Qur’ān itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.”³⁷

- b. Surat al-Qiyāmah (75) 17-18 tentang perintah membaca Al-Qur’ān:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

“Sesungguhnya Kami yang berkuasa mengumpulkan Al-Qur’ān itu (dalam dadamu), dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu), Oleh itu, apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.”³⁸

Nabi shalallāhu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk membaca Al-Qur’ān dengan bentuk perintah yang bersifat mutlak. Sehingga membaca Al-Qur’ān diperintahkan pada setiap waktu dan setiap kesempatan. Lebih ditekankan

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..., hal. 402.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..., hal. 578.

lagi pada hari-hari bulan Ramadhan. Nanti pada hari Kiamat, Allāh subhānahu wa ta'ālā akan pasti menjadikan pahala membaca Al-Qur`ān sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberikan syafa'at dengan seizin Allāh subhānahu wa ta'ālā kepada orang yang rajin membacanya dengan ikhlāsh memenuhi perintahNya, tanpa mengharapkan pujian dan penghargaan dari sesama makhluk yang mendiami seluruh bagian langit dan bumi.

3. Tujuan Program Tahfidz

Menurut Ahmad Lutfi tujuan program menghafal Al-Qur`ān di madrasah-sekolah dapat diklasifikasi menjadi tiga macam sebagai di bawah ini.

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur`ān.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran.
- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur`ān dan supaya dalam berbagai kesempatan siswa sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur`ān dalam kegiatan sehari-hari.³⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pelaksanaan program tahfidz di madrasah-sekolah adalah untuk menyiapkan peserta didik untuk mampu membaca, menghafalkan, mempelajari, mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`ān.

4. Materi dalam Program Tahfidz Al-Qur`ān

Materi dalam program menghafal Al-Qur`ān di madrasah-sekolah tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari madrasah-sekolah maupun kebutuhan masyarakat setempat sebagai konsekwensi atas penerapan Manajemen Berbasis Madrasah-Sekolah sebagai termaktub dalam Undang-Undang Republik

³⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Islam, 2009), hal. 168-169.

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 51 (1) “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”.⁴⁰

Dinyatakan oleh Mulyono bahwa “Mengelola lembaga pendidikan merupakan sumber pekerjaan, pemikiran dan inovasi yang tidak pernah berhenti dan berakhir”.⁴¹ Tentu saja termasuk dalam menentukan materi dalam Program Tahfidz Al-Qur’ān. Antar madrasah-sekolah pemilik Program Tahfidz Al-Qur’ān dapat saja menentukan materi yang harus dibelajarkan kepada para siswa.

Dinyatakan oleh E. Mulyasa bahwa “Yang paling penting pada level madrasah-sekolah: bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum dengan kegiatan pembelajaran juga mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat”.⁴²

5. Metode dalam Menghafal Al-Qur’ān

a. Metode Bi al-Nazhar

Metode bi al-nazhar - بالنظر, yaitu “membaca cermat ayat Al-Qur’ān yang akan dihafal dengan berulang-ulang”.⁴³ Salah satu metode untuk mempercepat menghafalkan Al-Qur’ān ialah memperbanyak membacanya sesering mungkin sebelum menghafalkannya. Hal ini memiliki tujuan agar orang yang menghafalkannya akan mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan

⁴⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam file pdf, hal. 19.

⁴¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 4th ed, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 118.

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 3rd ed, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003), hal. 40.

⁴³ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat ...*, hal. 102.

dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga akan lebih mudah untuk menghafalkannya. Semakin sering membaca tentu akan membuat penghafal lebih mudah untuk menghafal. Menurut Ahsin W. Alhafidz :

Metode Bin Nazhar dapat disebut metode wahdah yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Dan untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.⁴⁴

Menghafal dengan cara ini tentu memerlukan kesabaran yang ekstra, karena akan memakan waktu yang cukup banyak. Menurut Abdul Aziz:

Menghafal dengan cara mengulang-ulang ini sangat cocok untuk para penghafal yang daya ingatannya lemah, hanya saja diperlukan kondisi fisik yang prima. Selain itu metode ini juga cocok untuk bagi anak-anak yang sedang mengikuti program menghafal, karena anak belum mampu mengingat sendiri, jadi perlu bimbingan untuk membacakannya secara berulang-ulang sampai anak tersebut hafal.⁴⁵

Dengan membaca Al-Qur'ān secara cermat dan berulang-ulang akan membantu mempercepat proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'ān. Semakin banyak bacaan yang diulang maka kualitas hafalan akan semakin baik.

b. Metode Kitābah

Abdul Aziz mengemukakan pandangannya mengenai metode kitābah – كتابة sebagai di bawah ini.

Metode kitabah yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan pada kertas atau buku khusus yang telah dipersiapkan. Setelah ditulis kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalkannya dapat dilakukan dengan menulis ayat yang akan dihafalkannya berulang kali, sehingga dengan demikian orang yang menghafal akan lebih mudah untuk merekam hafalannya, karena dengan menuliskannya berulang kali tentu sekaligus

⁴⁴ Ahsin. W. Alhafidz, *Bimbingan ...*, hal. 63.

⁴⁵ Abdul Aziz, *Kiat ...*, hal. 49.

dapat memperhatikan dan menghafalkannya ayat-ayat Al-Qur'ān di dalam hati.⁴⁶

Menulis ayat-ayat Al-Qur'ān dengan tangan sendiri di atas kertas dipandang dapat membantu proses menghafalkannya. Terkait dengan hal ini Wiwi Alawiyah menyampaikan pandangannya sebagai di bawah ini.

Metode kitabah sangat tepat dilakukan bagi seseorang yang mempunyai kesulitan dalam menghafal atau karena lemahnya otak apabila menghafal. Dengan menulis ayat Al-Qur'ān melalui gerakan tangan dan indra penglihatan akan memudahkan otak untuk meresap ayat-ayat yang dihafalkan.⁴⁷

Metode kitabah ini dapat dijadikan alternatif lain dari metode yang pertama yaitu bi nazhar atau wahdah. Apabila seorang penghafal mengalami kesulitan dalam menghafal dan sudah berulang kali membaca ayat yang akan dihafal, penghafal dapat menuliskannya terlebih dahulu dengan baik di atas kertas, buku, atau papan tulis. Dengan demikian tentu akan membantu penghafal untuk mengingat ayat yang sedang dalam proses penghafalan. Dan untuk lebih maksimal dan lebih cepat meresap ke dalam daya ingatan, penulisan ayat tersebut dapat dilakukan berulang kali. Karena itu akan memudahkan otak untuk meresap ayat-ayat yang dihafalkan tersebut.

c. Metode Simā'i

Metode simā'i - سماعي yaitu dengan cara mendengarkan atau menyimak suatu bacaan untuk dihafalkan. Menurut Ahsin W. Alhafidz metode ini dapat dilakukan dengan dua alternative, antara lain;

1. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal ini guru diharap untuk lebih

⁴⁶ Abdul Aziz, *Kiat ...*, hal. 64.

⁴⁷ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat ...*, hal. 100.

sabar dan teliti dalam membaca dan membimbing, selain itu guru dituntut untuk berperan aktif dalam membantu proses menghafalkan.

2. Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset, tape recorder, atau menggunakan alat perekam pada handphone sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian apa yang direkam tersebut diputar dan didengar secara seksama sambil megikutinya secara perlahan-lahan.⁴⁸

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi menyampaikan pandangannya mengenai metode simā'i - سماعى sebagai di bawah ini.

Salah satu cara menerapkan metode sima'i yaitu dengan membuat metode teratur untuk mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'ān yang sedang dihafalkan dengan kaset-kaset, atau music di handphone dari syeikh besar yang terpercaya, seperti Syeikh Khusari dan Syeikh Abdul Basith untuk bacaan Al-Qur'ān murottal.⁴⁹

Metode simā'i sangat membantu proses menghafal ayat- ayat Al-Qur'ān. Selain itu dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang telah dihafal, ini akan membantu penghafal mengulangi dan menguatkan hafalan. Ini telah menjadi bagian dari usaha menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang saat ini didukung oleh produk-produk teknologi multi-media sebagai bagian dari komputer.

d. Metode Talaqqi

Mengenai metode talaqqi - تلقى dijelaskan dalam buku Kurikulum Muatan Lokal Hafalan Al-Qur'ān Madrasah 2013 sebagai di bawah ini.

Metode talaqqi yaitu metode setoran, seseorang yang menghafalkan Al-Qur'ān menyetorkan hafalan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada pendidik atau teman sebaya. Metode ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan Al-Qur'ān dan mendapat bimbingan seperlunya.⁵⁰

⁴⁸ Ahsin. W. Alhafidz, *Bimbingan ...*, hal. 65.

⁴⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta : Insan Kamil. 2013), hal. 51.

⁵⁰ Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, *Kurikulum ...*, hal. 9.

Menyetorkan hafalan kepada pendidik atau guru tahfīdz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasūlullāh SAW sebagai pernyataan Wiwi Alawiyah di bawah ini.

Al-Qur'ān pada dasarnya diambil dengan cara talaqqi (berguru kepada ahlinya), dan sangat disarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal Al-Qur'ān. Sehingga, seorang murid tidak mengalami kekeliruan ketika membaca atau melafalkan ayat-ayat Al-Qur'ān.⁵¹

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'ān sangat diharuskan menerapkan metode talaqqi ini. Karena apa yang dihafalkan tentunya harus diperdengarkan kepada guru atau pendidik. Dan tentunya untuk menyetorkan hafalan harus pada guru yang tepat yang memang menguasai cara membaca Al-Qur'ān yang baik dan benar sesuai aturan ilmu tajwīd. Karena apabila guru tidak mengerti atau memperhatikan bacaan muridnya tentu akan menimbulkan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'ān dan itu akan berakibat fatal. Karena kesalahan dalam mengucapkan atau melafalkan ayat Al-Qur'ān akan mengubah arti dan maksud dari ayat itu sendiri.

e. Metode Takrīr

Mengenai metode takrīr - تکریر dijelaskan dalam buku Kurikulum Muatan Lokal Hafalan Al-Qur'ān Madrasah 2013, bahwa “Metode takrir yaitu mengulang hafalan dan memperdengarkan hafalannya kepada guru atau teman sebaya. Selain dengan guru dan teman sebaya takrir dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja

⁵¹ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat ...*, hal. 79.

guna memperlancar hafalan ayat Al-Qur'ān dan menjaga hafalannya agar tidak lupa'.⁵²

Seseorang penghafal tidak akan bisa menghafal Al-Qur'ān dengan baik kecuali jika ia mengulanginya berkali-kali. Seperti yang diungkapkan Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, bahwa "Bahkan sebagian dari pada ulama ada yang mengulang-ulang satu permasalahan sebanyak 100 kali, dan ada juga yang mengulang sampai 400 kali, sehingga ilmu yang didapatnya seolah-olah berada di antara kedua matanya".⁵³

f. Metode Jama'

Menurut Ahsin W. Alhafidz, "Metode jama' yaitu cara menghafalkan Al-Qur'ān yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Ayat-ayat yang akan dihafalkan dibaca secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur".⁵⁴

6. Prosedur penetapan Program Tahfidz Al-Qur'ān

Menurut Muthoifin, dalam Pemikiran Kurikulum Ki Hadjar Dewantara dan Kurikulum 2013 Perspektif Pendidikan Islam menjelaskan bahwa:

Pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khalik-Nya dengan sikap dan kepribadian bulat yang menunjuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiyah dan ukhrawiyah.⁵⁵

Islam sudah memberikan dua pedoman hidup yaitu Al-Qur'ān dan Al-Sunnah nabi saw. Sehingga tujuan pendidikan Islam berlandaskan pada pedoman

⁵² Kementrian Agama Provinsi DKI Jakarta, *Kurikulum ...*, hal. 9.

⁵³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi ...*, hal. 84.

⁵⁴ Ahsin. W. Alhafidz, *Bimbingan ...*, hal. 69.

⁵⁵ Muthoifin, "Pemikiran Kurikulum Ki Hadjar Dewantara dan Kurikulum 2013 Perspektif Pendidikan Islam", *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 2, No 1 tahun 2016, ISSN : 2442-4994, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, hal. 61-75 (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/822/730>) - diakses 19 Januari 2019.

hidup sebagai muslim. Sejalan dengan Ari Anshori, dalam jurnalnya Corak Tafhim Al-Qur'ān dengan Metode Manhaji menyatakan:

Al-Qur'ān sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Keistimewaan tersebut meliputi, tilawah (membaca), tadabur (merenung) dan taḥfīz (menghafal). Al-Qur'ān adalah ruh dan sumber tenaga hati, oleh karena itu, belajar dan mengajarkan Al-Qur'ān menjadi hal utama.⁵⁶

Menghafal Al-Qur'ān hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam. Sejak pertama diturunkan hingga saat nanti. Selalu ada penghafal Al-Qur'ān di setiap zaman dan di setiap tempat. Al-Qur'ān perlu dipahami sejak anak-anak. Jika anak memahami Al-Qur'ān sejak dini maka akhlakunya akan bagus. Menurut Muhammad Muhyidin “..Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian Al-Qur'ān adalah dengan menghafalkannya, karena menghafal Al-Qur'ān merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT”.⁵⁷

Tidak akan ada kata rugi dalam menghafal Al-Qur'ān. Sehingga pentingnya membiasakan anak-anak menghafal Al-Qur'ān di usianya yang masih dini. Saat ini telah berkembang generasi penghafal Al-Qur'ān. Oleh karena itu, penting merumuskan suatu perencanaan agar program yang dicita-citakan madrasah atau sekolah dapat tercapai. Dalam pandangan Udin Saefudin Saud dan Abin syamsudin Makmun, bahwa “Perencanaan merupakan suatu proses rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan keputusan mengenai apa

⁵⁶ Ari Anshori, “Corak Tafhim Al-Qur'an dengan Metode Manhaji”, *Profetika : Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, Juni 2015, ISSN : 2086-6909, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 26.

⁵⁷ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 5.

yang diharapkan terjadi seperti, peristiwa, keadaan suasana dan sebagainya, dan apa saja yang akan dilakukan seperti revisi, inovasi dan lain sebagainya”.⁵⁸

Perencanaan kurikulum dalam pandangan Nanang Fattah ”merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menentukan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang yang diinginkan seefisien dan seefektif mungkin, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber agar hasil yang dicapai sesuai yang diharapkan”.⁵⁹

Dalam proses perencanaan kurikulum terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, menurut Hendiyat Soetopo dalam *Landasan Manajemen Pendidikan* diantaranya adalah: ”*Pertama*, mengadakan survey terhadap lapangan. *Kedua*, menentukan tujuan. *Ketiga*, meramalkan kondisi-kondisi yang akan datang. *Keempat*, menentukan sumber yang diperlukan. *Kelima*, memperbaiki dan menyeleksi rencana karena adanya perubahan-perubahan kondisi”.⁶⁰

Menurut Oemar Hamalik lebih dalam lagi yaitu, agar perencanaan kurikulum tersusun secara sistematis dan terorganisasi maka diperlukan adanya kerangka kerja umum yang meliputi:⁶¹

a. Fondasi

Pendidikan berdasarkan empat fondasi yang luas yaitu filsafat, sosiologi, psikologi, iptek yang berhubungan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat.

b. Tujuan (*Goals*)

⁵⁸ Udin Saefudin Saud dan Abin syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 3.

⁵⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 49.

⁶⁰ Hendiyat Soetopo, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Malang: UM Press, 2003), hal. 16.

⁶¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 7, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.121.

Berdasarkan 4 fondasi di atas kemudian ditentukan tujuan secara umum (*Goals*) sampai tujuan yang lingkungannya paling kecil atau khusus.

c. *General Objective*

Tujuan umum menyajikan berbagai tujuan yang mengalihkan kegiatan belajar sejalan dengan tingkat perkembangan siswa.

d. *Decision Screen*

Perencanaan kurikulum perlu mempertimbangkan hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan (*decision*), antara lain karakteristik siswa, prinsip-prinsip belajar, sumber-sumber belajar, jenis pendekatan kurikulum dan pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar mengajar.

Adapun komponen perencanaan kurikulum meliputi tujuan, konten atau isi, implementasi atau proses, dan sumber-sumber serta evaluasi. Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tentang perencanaan kurikulum dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan sebuah dokumen kurikulum yang relevan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Perencanaan kurikulum dilakukan dengan berbagai tahapan di antaranya adalah mengetahui latar belakang dilakukannya pengembangan kurikulum tersebut, menentukan landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, mengetahui sumber ide pengembangan kurikulum, merumuskan tujuan pengembangan kurikulum, menetapkan nilai-nilai yang akan dikembangkan, dan mengonsepan wilayah pengembangan kurikulum.

Latar belakang dan tujuan merupakan pengembangan dari sumber ide yang sudah ada dan juga komponen utama dan sangat berperan terhadap perkembangan suatu program yang akan dikembangkan dan dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan adanya latar belakang, maka lembaga bisa menentukan arah serta tujuan suatu program yang diinginkan.

Latar belakang dari penetapan Program Tahfidz Al-Qur'ān bagian dari ekstrakurikuler di suatu sekolah atau madrasah tentu tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan dan juga ide kepala yayasan sekolah atau madrasah yang telah ada. Tujuan lainnya yaitu, untuk mendekatkan peserta didik kepada Al-Qur'ān dan diharapkan dengan mendalami Al-Qur'ān secara sempurna maka kelak peserta didik diharapkan juga mampu membangkitkan semangat cinta Al-Qur'ān dan mengamalkannya, sehingga nantinya bisa menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan nilai-nilai Al-Qur'ān. Sehingga para pengajar mengaplikasikan dalam bentuk adanya program Tahfidz Al-Qur'ān yang sejalan dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah atau madrasah itu sendiri.

7. Prosedur penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'ān

Program Tahfidz Al-Qur'ān adalah proses kegiatan mempelajari Al-Qur'ān dengan cara menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'ān. Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksanaan tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

- 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.⁶²

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang tepat, serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian, kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dan tujuan dapat tercapai.

Pengorganisasian terkait dengan Prosedur penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'an ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan

⁶² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 143.

siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, di bawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Peserta didik dapat menghafal dan memperbaiki bacaan Al-Qur'ān dengan pembimbing masing-masing dengan berbagai metode. Dalam pandangan Saprin bahwa “Pengorganisasian ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal”.⁶³.

8. Implikasi dari penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'ān terhadap penguatan hafalan Al-Qur'ān dan ketaqwaan para siswa

Aliran behavioristik tokohnya *Ivan Pavlov*, mengatakan bahwa “implikasi dari pembelajaran yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Behavioristik lebih berfokus pada perilaku yang dapat diamati”.⁶⁴ Menurut Sudarmawan Danim dan Khairil “Ciri dari aliran behavioristik ini adalah mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon dan menekankan pentingnya latihan”.⁶⁵

Implikasi dari suatu pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi. Dalam pandangan Oemar Hamalik, bahwa “Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang

⁶³ Saprin, “Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran”, *Skripsi*, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016, dalam file pdf, hal. 246.

⁶⁴ Sudarmawan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 27.

⁶⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 224.

telah diajarkan oleh guru”.⁶⁶ Dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses dinyatakan, bahwa :

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.⁶⁷

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi proses pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: “a. Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses. b. Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru”.⁶⁸

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Dari sana, maka evaluasi pada program pembelajaran sesungguhnya meliputi:

- a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
- b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal.156.

⁶⁷ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses*, dalam file pdf, hal. 10.

⁶⁸ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional...*, hal. 11.

- c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.⁶⁹

Implikasi dari penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'ān terhadap penguatan hafalan Al-Qur'ān dan ketaqwaan para siswa, yaitu adanya keefektivitasan hafalan Al-Qur'ān selain dari individu sendiri juga adanya bimbingan dari guru sesuai target yang ditentukan. Karena setiap strategi yang dipilih dan digunakan itu membawa dampak atau implikasi terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam pemilihan metode mengajar harus mengandung dampak langsung (*instuctional effects* atau tujuan instruksional) dan dampak penyerta/pengiring (*nurturant effects* atau tujuan pengiring). Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan cognitive domain (pengetahuan) dan psychomotor domain (keterampilan).

Dalam pandangan Sardiman, yang dimaksud dengan dampak langsung (*instuctional effects*) tersebut adalah:

Tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan Cognitive Domain (pengetahuan) dan psycho-motor domain (keterampilan). Kedua domain ini bisa diukur secara kongkrit, pasti, dan karenanya dapat langsung dicapai ketika itu.⁷⁰

⁶⁹ Syaiful sagala, *Supervisi Pengajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.146.

⁷⁰ Sardiman, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Rajawali, 1986), hal.

Hasil yang dirumuskan dalam tujuan instruksional dan ingin dicapai melalui proses belajar-mengajar (pertemuan), tidaklah dapat dicapai seluruhnya secara langsung dan dapat diukur dengan mudah, karena hasilnya tidak selalu dalam bentuk yang nyata dan secara pasti dapat dinyatakan telah dimiliki (dikuasai) siswa sepenuhnya. Akan tetapi hasil belajar itu ada yang bersifat konkrit dan secara pasti dapat dinyatakan telah dimiliki (dikuasai) siswa.

Sedangkan yang dimaksud dengan dampak pengiring (*nurturant effects*) dalam pandangan Sardiman, adalah:

Hasil pengajaran yang sebaiknya dirumuskan agar lebih jelas dan terarah dalam program pengajaran (satpel) karena hasil ini tidak perlu langsung dicapai ketika selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar, tetapi diharapkan hasilnya akan berpengaruh kepada siswa dan akan mengiringi atau menyertai belakangan, mungkin masih memerlukan waktu atau tahapan-tahapan pertemuan peristiwa belajar mengajar selanjutnya. Biasanya dampak pengiring ini berkenaan dengan effective domain (sikap dan nilai).⁷¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dampak pengiring itu berupa hasil yang tidak langsung diukur dan tidak pasti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil itu dapat berupa: (1) sikap dan nilai; (2) hasil di mana siswa menjadi *modelling* (dapat meniru), *contagion* (tertulari), *osmosis* (dirembesi) tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kondisi belajar, baik yang diprogram oleh guru maupun yang tidak diprogram oleh guru.

Kaitannya dengan proses penyelenggaraan di sekolah khususnya dalam menghafal Al-Qur'ān ini mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi seorang anak. Seorang anak akan termotivasi untuk belajar lebih mengenal Al-Qur'ān, mencintai Al-Qur'ān, bertaqwa, disiplin, dan akan belajar untuk

⁷¹ Sardiman, "*Interaksi dan ...*", hal. 100.

bertanggungjawab atas materi hafalannya. Hafalan adalah salah satu kegiatan yang pengerjaannya tidak bisa diwakilkan. Hal ini menuntut siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab pada tugasnya.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu hasil kajian terdahulu. Dengan begitu akan membantu penulis untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada tiga hasil penelitian terdahulu yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Hidayah, NIM. 14490029, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’ān dalam Mencapai Target Hafalan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.” Pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Anis Hidayah mengajukan fokus penelitian :

- a. Bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur’ān dalam mencapai target hafalan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur’ān di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
- c. Bagaimana hasil dari implementasi manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur’ān di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

Dan hasil penelitian Anis Hidayah :

- a. Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'ān dalam mencapai target hafalan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta meliputi: (a) perencanaan pembelajaran yang mencakup target hafalan, tujuan pembelajaran, program pembelajaran, alokasi waktu, dan perangkat pembelajaran, (b) pengorganisasian pembelajaran dengan pembagian tim mengajar dan pengelompokan siswa, (c) pelaksanaan pembelajaran dengan adanya kegiatan pembelajaran dan motivasi pembelajaran, (d) evaluasi pembelajaran melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil.
 - b. Faktor pendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'ān adalah: (a) target hafalan dijadikan sebagai salah satu syarat kenaikan/kelulusan siswa, (b) adanya program matrikulasi, (c) adanya program pesantren tahfidz, (d) forum komunikasi guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (a) sebagian guru belum memiliki mental yang kuat dalam menghadapi siswa, (b) kedisiplinan siswa kurang, (c) alat peraga yang kurang lengkap, (d) jumlah buku belum sesuai dengan jumlah siswa, (e) waktu pembelajaran singkat, (f) bacaan Al-Qur'ān siswa kurang lancar.
 - c. Hasil implementasi manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'ān, yakni siswa yang belum mencapai target minimal 2 juz sebesar 37,3 %. Sedangkan siswa yang sudah melebihi target minimal sebesar 62,7 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'ān dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan program tahfidz adalah minat dan motivasi siswa, perhatian pembimbing, dan fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'ān meliputi: kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu, kurangnya dorongan orang tua, dan lingkungan.⁷²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nisma Shela Wati, NIM. 3211113141 mahasiswa IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul "Peranan Tahfidz Al-Qur'ān di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung" pada tahun 2015. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Nisma Shela Wati mengajukan fokus penelitian :

⁷² Anis Hidayah, NIM. 14490029, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Mencapai Target Hafalan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal. 06 dan hal. 95.

- a. Bagaimana peranan tahfidz Al-Qur'ān di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung?
- b. Mengapa tahfidz Al-Qur'ān dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung?

Dan hasil penelitian Nisma Shela Wati:

- a. Tahfidz Al-Qur'ān merupakan salah satu ciri khas dari Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung, setiap pagi sebelum memulai pelajaran para siswa menghafalkan Al-Qur'ān terlebih dahulu, di madrasah ini mewajibkan para siswanya mampu menghafalkan 2 juz Al-Qur'ān dalam setahun, metode tahfidz yang diterapkan di madrasah ini adalah metode muroja'ah dan metode al-Qosimi, dan tiap siswa memiliki buku laporan setoran hafalan yang digunakan saat siswa menyetorkan hafalan. Adapun faktor pendukung tahfidz Al-Qur'ān di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat adalah: selalu bertawakkal kepada Allah SWT, menguatkan niat untuk menghafal Al-Qur'ān, menjaga diri dari maksiat, mencintai Al-Qur'ān, menciptakan suasana gemar hafal Al-Qur'ān, mendengarkan CD murotal, memelihara kesehatan dengan baik. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah: banyak dosa dan maksiat, IQ rendah, dan kurangnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'ān.
 - b. Jenis-jenis kecerdasan adalah: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan berfikir analitis, kecerdasan berfikir komparatif, kecerdasan berfikir kritis, dan kecerdasan berfikir holistik. Dan kaitan tahfidz Al-Qur'ān dengan kecerdasan berfikir siswa adalah: tahfidz Al-Qur'ān akan melatih sensitifitas indera pendengaran siswa, tahfidz Al-Qur'ān melatih siswa untuk berkonsentrasi tinggi, tahfidz Al-Qur'ān membantu para siswa mudah memahami Al-Qur'ān (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi taqwa.⁷³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Widia Franita mahasiswa IAIN Surakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul penelitiannya “Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Di SD IT Ar Risalah Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang

⁷³ Nisma Shela Wati, NIM. 3211113141, "Peranan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2015, hal. 05 dan hal. 79.

dikumpulkan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Widia Franita mengajukan fokus penelitian :

- a. Bagaimana Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Di SD IT Ar Risalah Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017?

Dan hasil penelitian Widia Franita:

- a. SD IT Ar Risalah Kartasura menetapkan target hafalan Al-Qur'an sebanyak 3 juz. Dalam pelaksanaannya target ini menjadi mudah karena peserta didik dalam tiap tingkatannya diberi target hafalan secara bertahap dan juga muraja'ah yang dilakukan secara continue. Pelaksanaan program tahfidzul qur'an di SD IT Ar Risalah Kartasura dalam pembelajarannya terdapat 8 jam pelajaran dalam setiap minggunya. 1 jam pelajaran ada 30 menit. Pelaksanaannya seminggu 4 hari, setiap hari 2 jam pelajaran yaitu 60 menit. Tahfidzul qur'an yang menjadi pelajaran unggulan ini didukung dengan banyak kegiatan yang dapat mendukung program tahfidzul qur'an diantaranya qur'an time, muraja'ah sepulang sekolah dan halaqah tahfidz. Pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa metode seperti talaqqi, Muri-Q, kelompok, ceramah dan motivasi.⁷⁴

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan penulis lakukan, adalah terletak pada sasaran penelitian yakni mengenai Tahfidz Al-Qur'an . Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui wawancara-mendalam, observasi-partisipan, dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini, fokus penelitian yang penulis ajukan berbeda dengan tiga hasil penelitian terdahulu. Fokus penelitian yang penulis ajukan, adalah : 1. Prosedur penetapan program Tahfidz Al-Qur'an; 2. Prosedur penyelenggaraan program Tahfidz Al-Qur'an; 3. Implikasi dari penyelenggaraan program Tahfidz Al-Qur'an terhadap penguatan hafalan Al-Qur'an para siswa dan ketaqwaan mereka.

⁷⁴ Widia Franita, "Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Di SD IT Ar Risalah Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017", *Skripsi*: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Surakarta, hal. 04 dan hal. 63.

E. Alur Penelitian

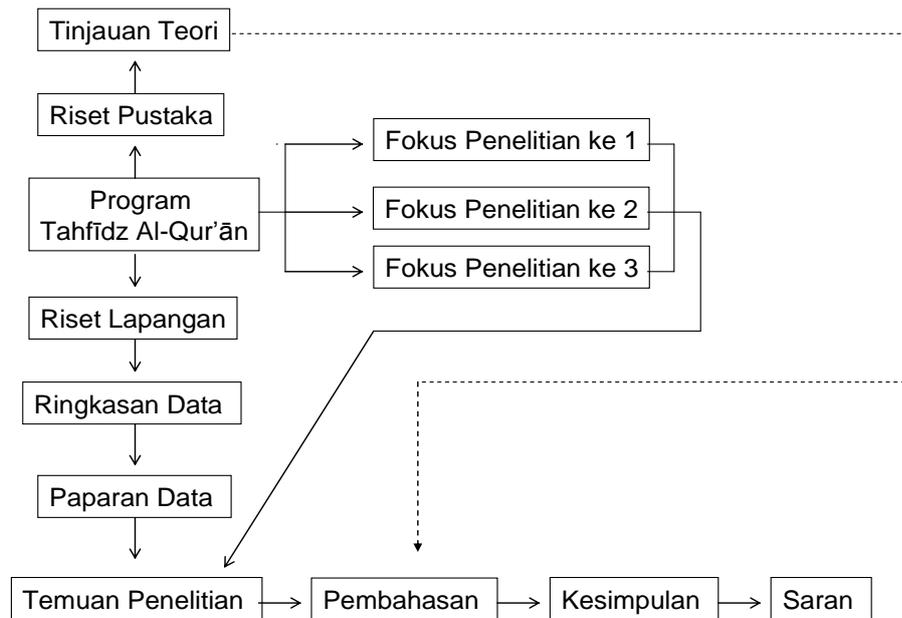
Al-Qur'ān merupakan kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman hidup umat manusia dan bagi siapa saja yang membacanya dan menghafalkannya maka termasuk ibadah dan mendapatkan pahala. Dalam perspektif pendidikan Islam, Program Tahfidz Al-Qur'ān Siswa madrasah dan sekolah dapat dimasukkan di antara pendidikan yang amat penting bagi ummat Islam Indonesia dalam konteks ketahanan nasional saat ini dan masa mendatang.

Di dalam Al-Qur'ān dimuat berbagai macam pendidikan seperti pendidikan ber'aqidah, beribadah, berakhlāq karīmah, dan pendidikan lainnya untuk membangun jiwa religius seseorang yang amat urgen dalam aktualisasi tugas-tugas manusia sebagai 'abdullāh yakni penghambaan diri setiap manusia hanya kepada Allah swt sementara dengan sesama manusia hanyalah bekerjasama juga bersaing di bidang ketaqwaan; sekaligus sebagai khalīfatullāh yakni pemakmur kehidupan dunia dengan menebar keselamatan tanpa menimbulkan kerusakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penyelenggaraan penelitian mengenai Program Tahfidz Al-Qur'ān yang diselenggarakan oleh penulis ini harus mengikuti alur penelitian kepustakaan untuk mendapatkan tinjauan teori yang cukup guna mendampingi penulis ketika di lokasi penelitian, dan penelitian lapangan di lokasi penelitian untuk mendapatkan tinjauan realitas yang cukup guna mendapatkan temuan penelitian yang sah dikonfirmasi dengan data teori dan

diakhiri dengan kesimpulan sebagai pijakan merumuskan saran. Alur penelitian ini dapat disajikan melalui bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 Alur Penelitian



)defita(